

BAB I

PENDAHULUAN

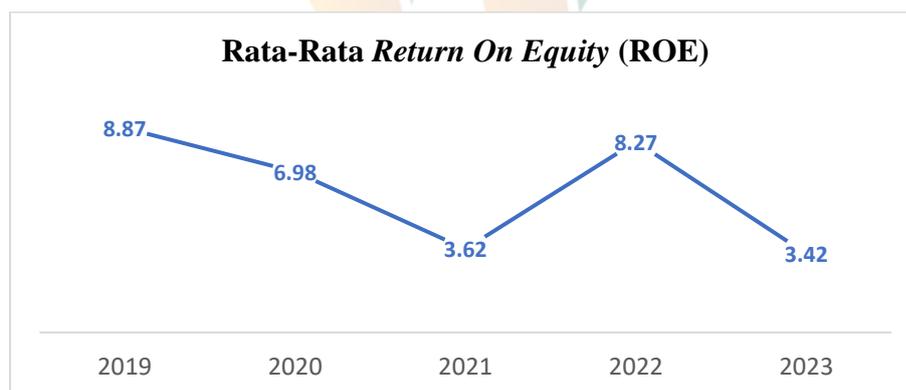
A. Latar Belakang

Era globalisasi, industri perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cepat dan signifikan. Terdapat dua jenis perbankan yang berkembang di Indonesia, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan konvensional sudah lama menjadi tulang punggung ekonomi dengan berbagai layanan dan produk finansial yang beragam. Namun, dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat tentang prinsip syariah dan kebutuhan akan layanan yang sesuai dengan ketentuan agama Islam, perbankan syariah mulai tumbuh dan menarik minat banyak nasabah (Devi, 2021). Menurut laporan perkembangan keuangan syariah di Indonesia yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan perbandingan pangsa pasar perbedaan antara lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan syariah di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, perbankan konvensional mendominasi pasar dengan presentase sebesar 92,56%, sementara perbankan syariah masih berada di angka 7,44%. *Theory of Socio-Economic Development* yang menyatakan bahwa kebiasaan dan kesadaran masyarakat terhadap suatu sistem keuangan baru memerlukan waktu dan proses yang panjang (Lestari dkk., 2021). Dalam konteks ini, masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim mulai mengalami pergeseran paradigma dalam memilih lembaga keuangan yang sejalan dengan nilai-nilai syariah, meskipun proses adopsinya berlangsung lambat. Rasio ini menggambarkan masih adanya peluang besar bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Di tengah persaingan yang semakin ketat, Bank Umum Syariah (BUS) harus mampu mengelola risiko dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Rasio profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting dalam menilai kinerja keuangan suatu lembaga keuangan, termasuk bank syariah. Dalam konteks bank syariah di Indonesia, rasio profitabilitas yang rendah menjadi perhatian utama, karena dapat mempengaruhi keberlangsungan operasional bank tersebut (Anggrainie, 2024). Menurut data yang diperoleh, rasio profitabilitas bank syariah hanya sebesar 1,23% per Maret 2018. Angka ini

jauh lebih rendah dibandingkan dengan rasio profitabilitas bank konvensional yang mencapai 2,55% (Yudistira, 2018). *Return On Equity* (ROE) menjadi indikator yang sangat penting karena mencerminkan seberapa efisien bank tersebut dalam mengelola modal dan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dengan prinsip-prinsip syariah yang harus dipatuhi, Bank Umum Syariah (BUS) memiliki tantangan tersendiri dalam mencapai tingkat *Return On Equity* (ROE) yang optimal. Hal ini dikarenakan adanya pembatasan-pembatasan dalam investasi dan pengelolaan dana yang harus sesuai dengan prinsip syariah. Penurunan rasio profitabilitas Bank Panin Dubai Syariah terlihat dari penurunan tingkat pengembalian ekuitas *Return On Equity* (ROE) dari 12,39% pada bulan September 2023 menjadi 5,09% pada bulan September 2024 (Fajarihza, 2024). Hal ini menunjukkan penurunan kinerja bank dalam menghasilkan laba bersih melalui modal yang dimilikinya. Pada tahun 2023 PT Bank NTB Syariah juga mencatat penurunan imbal hasil ekuitas *Return On Equity* (ROE) dari 16,72 persen menjadi 12,79 persen.

Berikut ini merupakan data statistik menunjukkan bahwa selama periode 2019-2023, terjadi variasi yang signifikan pada tingkat *Return On Equity* (ROE) di Bank Umum Syariah (BUS):



Sumber: Data diolah peneliti, (2024)

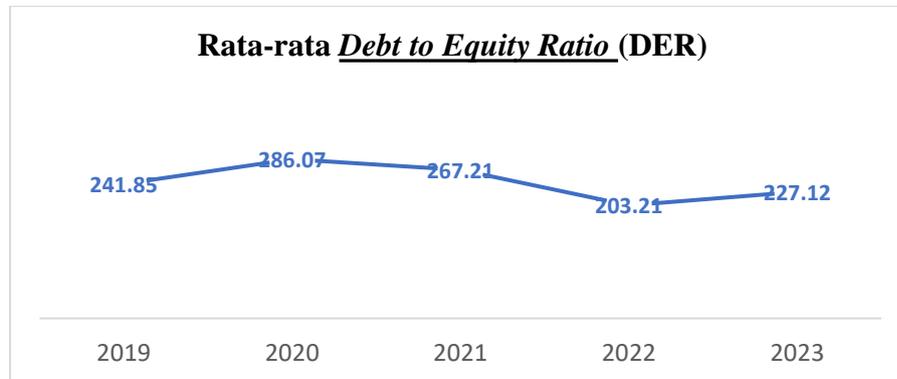
Gambar 1.1 Nilai rata-rata *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.

Berdasarkan data yang tertera dalam gambar 1.1, terlihat bahwa rata-rata *Return On Equity* (ROE) mengalami fluktuasi ke arah penurunan selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, *Return On Equity* (ROE) perusahaan

tercatat pada angka 8,87%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2019 berada pada kategori kurang sehat, karena berada pada rentang nilai 8%-13% (Angraeni et al., 2022). Setelah itu, terdapat tren penurunan hingga mencapai titik terendah pada tahun 2021 sebesar 3,62%, angka ini dapat dikategorikan *Return On Equity* (ROE) dalam keadaan tidak sehat, karena nilai nya kurang dari 8% (Angraeni et al., 2022). Setelah mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2022 dengan *Return On Equity* (ROE) sebesar 8,27%, angka ini kembali menurun pada tahun 2023 menjadi 3,42%. Hal ini menunjukkan rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia selama periode 2019-2023, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Meskipun rata-rata *Return On Equity* (ROE) pada beberapa tahun sempat melampaui angka 8%, namun secara umum kinerja *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah (BUS) ini masih di bawah standar industri yang ditetapkan sebesar 18% (Angraeni et al., 2022) untuk dalam kategori cukup sehat.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan struktur modal bank, di mana perbandingan antara utang terhadap ekuitas menjadi penentu utama stabilitas tingkat profitabilitas bank dan dapat menunjukkan tingkat risiko keuangan serta kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Cahyaningrum & Aziz, 2020). Rasio ini berpotensi mempengaruhi kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada *Return On Equity* (ROE). Bank yang memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi umumnya memiliki beban utang yang besar, yang dapat memengaruhi kemampuan bank dalam mencapai *Return On Equity* (ROE) yang optimal. Pemakaian *Debt to Equity Ratio* (DER) dipergunakan untuk mengevaluasi seberapa besar perusahaan bergantung pada pinjaman dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri, serta sebagai pedoman untuk menilai kelayakan dan risiko keuangan (Kasmir, 2019).

Berikut ini merupakan pergerakan nilai rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

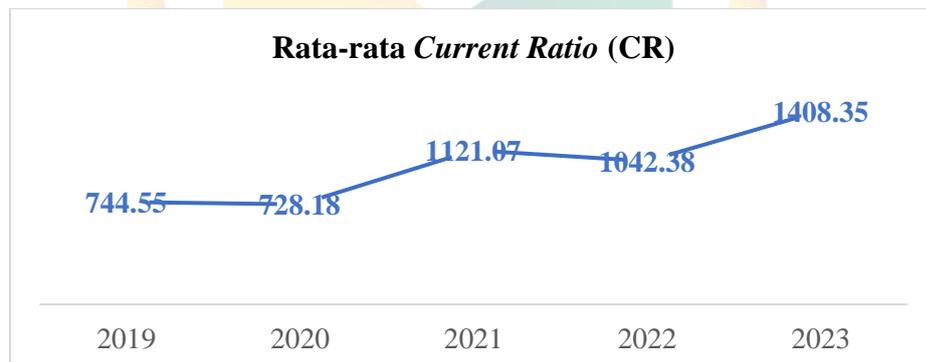
**Gambar 1.2 rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER)
Bank Umum Syariah (BUS)**

Merujuk pada informasi yang tercantum dalam gambar 1.2, dapat diamati bahwa nilai utang terhadap ekuitas pada bank umum syariah mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) mencapai titik tertinggi sebesar 286,07%, sementara pada tahun 2022 mencapai titik terendah sebesar 203,21%. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang masih jauh melebihi standar industri yaitu sebesar 90% (Kasmir, 2019) dapat diartikan bahwa nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak sehat. Jika perusahaan memiliki nilai di atas dasar standar industrinya perusahaan tersebut dikategorikan dalam perusahaan kurang baik (Kasmir, 2019), yang artinya adanya potensi risiko keuangan yang perlu diwaspadai. Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa terjadi penurunan *Return On Equity* (ROE) ketika rasio utang terhadap ekuitas juga menurun. Kejadian ini terjadi pada tahun 2021, di mana *Return On Equity* (ROE) mencapai titik penurunan terendah sebesar 3,62% dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 267,21%.

Selanjutnya, *Current Ratio* (CR) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia. *Current Ratio* (CR) yang ideal mengindikasikan likuiditas yang sehat, di mana bank memiliki cukup aset lancar untuk menutupi hutangnya yang segera jatuh

tempo (Lina et al., 2024). Namun, ketika *Current Ratio* (CR) terlalu tinggi, ini mungkin menunjukkan bahwa bank tidak memanfaatkan asetnya secara efisien untuk mendorong pertumbuhan. Sebaliknya, *Current Ratio* (CR) yang terlalu rendah dapat memberi sinyal risiko gagal bayar yang lebih tinggi, yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan, pada akhirnya, mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) (Lina et al., 2024). Rasio ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menjadi indikator awal masalah likuiditas yang akhirnya berdampak negatif pada profitabilitas bank. Adanya *Current Ratio* (CR) yang optimal diharapkan dapat memberikan dampak positif pada *Return On Equity* (ROE), seiring dengan pengelolaan aset yang efisien (Partomuan, 2021).

Berikut ini merupakan pergerakan nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.



Sumber: Data diolah peneliti, (2024)

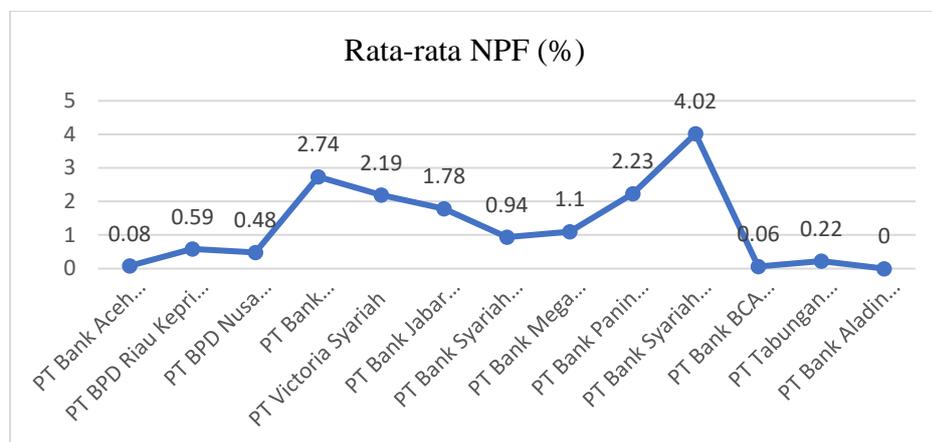
Gambar 1.3 rata-rata *Current Ratio* (CR) Bank Umum Syariah (BUS)

Dari data grafik 1.3, terlihat adanya fluktuasi dan peningkatan *Current Ratio* (CR) selama periode tersebut. Pada tahun 2019, *Current Ratio* (CR) sebesar 744,55%, mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 menjadi 728,18%. Namun, mulai tahun 2021 *Current Ratio* (CR) menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 1121,97%. Tren peningkatan ini berlanjut hingga tahun 2022 di mana *Current Ratio* (CR) sedikit menurun ke 1042,38%, tetapi kembali meningkat drastis pada tahun 2023 menjadi 1408,35%. Peningkatan yang konsisten ini jauh di atas standar industri sebesar 200% (Kasmir, 2019). Namun,

perlu diingat bahwa *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga dapat menjadi indikasi perusahaan tidak menggunakan aset lancarnya secara efisien (Rolanda et al., 2022). Hal ini dapat dibuktikan dengan data, terjadinya penurunan *Return On Equity* (ROE) ketika *Current Ratio* (CR) mengalami peningkatan yang signifikan. Contohnya, pada tahun 2023 nilai *Return On Equity* (ROE) menurun drastis sebesar 3,42%, ini menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) pada tahun 2023 berada pada kategori tidak sehat karena nilai *Return On Equity* (ROE) < 8% (Angraeni et al., 2022) dan nilai *Current Ratio* (CR) pada tahun yang sama mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 1408,35%, nilai ini jauh di atas nilai industri sebesar 200% (Kasmir, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan dampak negatif, perusahaan terlalu banyak mengandalkan modal pinjaman untuk membiayai operasionalnya. Selain itu, peningkatan *Current Ratio* (CR) yang berbanding terbalik dengan profitabilitas perusahaan juga dapat menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan aset dan kewajiban perusahaan (Sari & Jufrizen, 2019).

Selain itu, pembiayaan bermasalah, atau lebih dikenal dengan istilah *Non-Performing Financing* (NPF), merujuk pada proporsi pembiayaan yang tidak berhasil dipenuhi oleh debitur sesuai dengan perjanjian awal. Keberadaan *Non-Performing Financing* (NPF) yang tinggi dapat menekan profitabilitas bank, karena bank harus menyediakan cadangan kerugian yang lebih besar untuk menutupi potensi kerugian dari pembiayaan tersebut (Angraeni et al., 2022). Cadangan kerugian yang tinggi ini akan mengurangi pendapatan bersih yang pada akhirnya dapat menurunkan *Return On Equity* (ROE), menciptakan tekanan keuangan tambahan terhadap bank. Pembiayaan bermasalah yang tinggi, mencerminkan kualitas manajemen risiko yang buruk, mengurangi keyakinan investor. Investor biasanya menghindari bank-bank yang tingkat pembiayaan bermasalah nya tinggi, karena dianggap memiliki risiko yang lebih tinggi (Lathif, 2022).

Berikut ini merupakan data statistik menunjukkan nilai rata-rata selama periode 2019-2023, terjadi variasi yang signifikan pada tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) di Bank Umum Syariah (BUS):



Sumber: Data diolah peneliti, (2024)

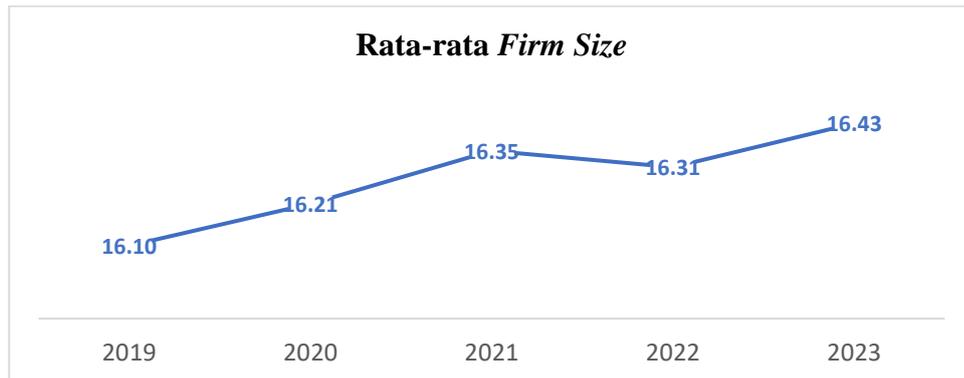
Gambar 1.4 Nilai rata-rata *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah (BUS)

Merujuk pada informasi dalam gambar 1.4, dapat diamati bahwa tingkat *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2019-2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Beberapa bank mengalami peningkatan *Non-Performing Financing* (NPF) di atas nilai kesehatan bank dengan rentang 2% - 5% (Hanafia & Karim, 2020), *Non-Performing Financing* (NPF) dapat dikategorikan dalam perhatian khusus (DPK), seperti PT Bank Muamalat Indonesia sebesar 2,74% , PT Victoria Syariah sebesar 2,19%, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebesar 2,23% dan PT Bank Syariah Bukopin mengalami kenaikan *Non-Performing Financing* (NPF) secara signifikan sebesar 4,02%. Hal ini menunjukkan 38,46% masih adanya potensi risiko kredit yang perlu diwaspadai oleh bank tersebut.

Ukuran perusahaan atau biasa dikenal sebagai *firm size* juga merupakan salah satu faktor penentu *Return On Equity* (ROE). Bank dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki skala operasi yang lebih luas. Keadaan ini dapat memberikan keunggulan dalam hal efisiensi operasional, penyebaran risiko, dan akses ke sumber daya yang lebih besar. Oleh karena itu, bank yang lebih besar memiliki peluang untuk mencapai tingkat *Return On Equity* (ROE) yang lebih

tinggi. Perusahaan yang lebih besar menghadapi risiko bisnis yang lebih rendah karena beragamnya produk dan jasa yang ditawarkan, sehingga pendapatan dapat lebih terjamin dan stabil, mendukung tingkat *Return On Equity* (ROE).

Berikut ini merupakan nilai rata-rata *firm size* Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.



Sumber: Data diolah peneliti, (2024)

Gambar 1.5 Nilai rata-rata *Firm size* Bank Umum Syariah (BUS)

Berdasarkan grafik 1.5 di atas, menunjukkan tren kenaikan rata-rata *firm size* Bank Umum Syariah (BUS) dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, rata-rata *firm size* tercatat sebesar 16,10, terdapat kenaikan 0,11 pada tahun 2020 rata-rata *firm size* meningkat menjadi 16,21. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan yang berkelanjutan dalam aset atau modal yang dimiliki oleh Bank Umum Syariah (BUS). Lonjakan ini dapat di asumsikan sebagai hasil dari strategi peningkatan kinerja perbankan yang berfokus pada perluasan jaringan dan peningkatan kualitas layanan. Tahun 2021 menunjukkan kenaikan yang lebih signifikan sebesar 0,14 menjadi angka 16,35. Meski terdapat sedikit penurunan pada tahun 2022 menjadi 16,31, namun pada tahun 2023, rata-rata *firm size* kembali meningkat mencapai 16,43. Kenaikan ini, dipengaruhi oleh pembaruan strategi dan inovasi layanan yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah. Menurut ketentuan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017, perusahaan kecil adalah perusahaan yang berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia dengan total aset tidak melebihi Rp

50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) atau setara dengan 24,64%. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017, dapat disimpulkan bahwa bank syariah masih termasuk dalam kategori bank kecil, karena rata-rata ukuran bank dari tahun 2019-2023 masih di bawah Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) atau 24,64%.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Balqish, (2020) ditemukan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE), dan menurut penelitian Pratiwi et al., (2021) *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rolanda et al., (2022) menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). (Angraeni et al., 2022) juga menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh parsial terhadap *Return On Equity* (ROE), namun penelitian oleh Nuswandari et al., (2022) menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Dalam penelitian ini, *firm size* dijadikan sebagai pemoderasi untuk memperkuat hubungan antara *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan pembiayaan bermasalah terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Dengan adanya perbedaan temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi ulang yang berjudul **“*Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) dan pembiayaan bermasalah sebagai penentu *Return On Equity* (ROE) dengan *Firm size* sebagai pemoderasi pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa permasalahan penelitian yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Terdapat fluktuasi signifikan dalam *Return On Equity* (ROE) Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2019-2023, dan rata-rata *Return On Equity* (ROE) berada di bawah standar industri yaitu 18%,

menunjukkan kinerja yang tidak konsisten dan kurang optimal.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Bank Umum Syariah (BUS) melebihi standar industri yaitu 90%, menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan mempengaruhi profitabilitas.
3. *Current Ratio* (CR) Bank Umum Syariah (BUS) yang terlalu tinggi menunjukkan potensi inefisiensi penggunaan aset lancar, berdampak negatif pada profitabilitas.
4. Adanya nilai rata-rata *Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah (BUS) lebih tinggi dari nilai kesehatan yaitu *Non-Performing Financing* (NPF) > 2% atau berada pada rentang 2%-5%, hal ini dikategorikan dalam perhatian khusus (DPK), seperti PT Bank Muamalat Indonesia sebesar 2,74% , PT Victoria Syariah sebesar 2,19%, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sebesar 2,23% dan PT Bank Syariah Bukopin mengalami kenaikan *Non-Performing Financing* (NPF) secara signifikan sebesar 4,02%, menunjukkan masalah dalam manajemen risiko dan kualitas aset yang dapat mengganggu profitabilitas.
5. Ukuran bank yang masih tergolong kecil menurut standar industri sebesar Rp 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) atau setara dengan 24,64%. Hal ini menunjukkan kesulitan dalam memanfaatkan skala operasi dan diversifikasi, yang bisa mempengaruhi penentuan *Return On Equity* (ROE).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023?

4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan *firm size* sebagai variabel moderating pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023?
5. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan *firm size* sebagai variabel moderating pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023?
6. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan *firm size* sebagai variabel moderating pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.
- b. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.
- c. Menguji dan menganalisis pengaruh langsung pembiayaan bermasalah terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.
- d. Menguji dan menganalisis *firm size* sebagai moderasi hubungan interaksi antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.
- e. Menguji dan menganalisis *firm size* sebagai moderasi hubungan interaksi antara *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.
- f. Menguji dan menganalisis *firm size* sebagai moderasi hubungan interaksi antara pembiayaan bermasalah terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS) periode 2019-2023.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keuangan syariah, khususnya dalam hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), pembiayaan bermasalah *Return On Equity* (ROE), dan *firm size* . Dengan menguji pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel-variabel tersebut, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah (BUS). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori-teori terkait.

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang berguna bagi pihak-pihak terkait, seperti manajemen perbankan syariah, regulator, investor, dan masyarakat umum. Dengan mengetahui hubungan antara *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), pembiayaan bermasalah, *Return On Equity* (ROE), dan *firm size* , pihak-pihak terkait dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola investasi dan risiko di perbankan syariah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kinerja perbankan syariah di masa depan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, maka penulis membuat sistematika dalam penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai asal-usul permasalahan, pengidentifikasian permasalahan, pembentukan rumusan masalah, kegunaan dan tujuan penelitian, serta tata cara penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bagian ini, akan dibahas mengenai teori-teori yang relevan yang menjadi dasar dari penelitian ini. Selain itu, juga akan membahas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kerangka penelitian, dan analisis statistik yang digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai berbagai pendekatan penelitian, lokasi serta unit observasi penelitian, jenis data yang digunakan, populasi dan sampel, serta uji persyaratan dan analisis statistik.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan uji hipotesis, serta temuan yang ditemukan dari penelitian tersebut. Selain itu, akan diuraikan mengenai data penelitian dan analisis data yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Dalam bagian ini, penulis akan menjabarkan mengenai rangkuman dan rekomendasi. Bagian terakhir meliputi referensi dan lampiran-lampiran.